

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Etika Peserta Didik

1. Pengertian Etika Peserta Didik

Etika dalam arti etimologi berasal dari bahasa Yunani Kuno yakni etos artinya: watak, kebiasaan, perasaan, sikap dan cara berpikir. Sedang bentuk jama'nya adalah ta etha yang berarti kebiasaan.¹ Etika adalah sebuah tatanan nilai dalam masyarakat tertentu. Etika adalah tentang ilmu pengetahuan dan filsafat, jadi standar baik dan buruk adalah akal manusia.²

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, kata etika memiliki arti. (1) ilmu tentang nilai baik dan buruk, serta ilmu tentang hak dan kewajiban moral, (2) kumpulan harapan atau nilai tentang akhlak, (3) nilai yang berkaitan dengan kebaikan dan kejahatan masyarakat.³

Menurut pendapat Ahmad Amin, etika merupakan ilmu yang mendefinisikan apa yang baik dan buruk, menjelaskan apa yang harus dilakukan orang, menyatakan apa yang harus dilakukan orang dalam tindakan mereka dan menunjukkan cara untuk melakukan apa yang harus dilakukan. Dijelaskan pula oleh Ki Hajar Dewantara tentang etika, yakni tentang ilmu yang di dalamnya dibahas tentang baik dan buruk dalam kehidupan manusia. Hal tersebut berupa gerak-gerik pikiran, rasa yang dituntut dan ditanggapi sesuai dengan apa yang diminta oleh pertimbangan dan perasaan.⁴

berdasarkan pernyataan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa etika merupakan ilmu yang berhubungan dengan perilaku manusia yang dipandang baik atau buruk berdasarkan akal pikiran, dengan kata lain etika dapat juga diartikan sebagai Ilmu yang membahas

¹ Novan Ardy Wiyani, (2015), Etika Profesi Keguruan, Yogyakarta: Gava Media, hal. 1

² Zainuddin Ali, (2008), Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 29

³ Suharso dan Ana Retnoningsih, (2011), Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux, Semarang: Widya Karya, hal. 13

⁴ Nur Hidayat, (2013), Akhlak Tasawuf, Yogyakarta: Ombak Dua, hal. 9

mengenai baik dan buruknya perilaku seseorang sesuai dengan kebiasaan yang berlaku di masyarakat.

Peserta didik dalam arti etimologi berasal dari bahasa arab yaitu Tilmidh. Bentuk jamak dari Tilmidh yaitu Talamidh, maksudnya adalah “orang yang menginginkan pendidikan”. Dalam bahasa Arab istilah peserta didik biasanya digunakan dalam kata *الْغُلَامُ*, *الْإِبْنُ*, *الْوَلَدُ*, *الطُّفُلُ*, *النَّاشِئُ*, *الطَّالِبُ*, *التَّالِمِيذُ*, *الْمُتَعَلِّمُ*, tidak ada perbedaan dalam beberapa istilah ini. Dapat digunakan bersama-sama atau bergantian.⁵ Peserta didik adalah kelompok individu atau orang yang menjadi sasaran kegiatan pendidikan oleh pendidik untuk mencapai tujuan pendidikannya tanpa memandang usia.⁶

Sementara itu, peserta didik dalam arti terminologi mengarah pada anak didik atau seorang yang mengalami perubahan, perkembangan, dan membutuhkan bimbingan maupun arahan dalam membangun kepribadian. Peserta didik tersebut juga bagian dari kesatuan proses pendidikan secara struktural. Dengan demikian peserta didik dapat diartikan sebagai individu atau seseorang yang mengalami tahap perkembangan, pertumbuhan fisik, mental, dan intelektual.⁷

Dari sudut pandang Islam, peserta didik adalah orang yang membutuhkan ilmu karena sifatnya yang tidak berdasarkan ilmu pengetahuan. Peserta didik merupakan orang yang kurang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian karena tidak dilahirkan dengan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian yang diperlukan. Seorang anak sebagai sumber daya manusia dilahirkan tanpa pengetahuan dan keterampilan, tetapi pada kenyataannya mereka memiliki potensi, modal yang dapat dikembangkan melalui pendidikan.⁸

⁵ Ahmad Syar'i, (2005), Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Pustaka Firdaus, hal. 42

⁶ Mangun Budiyanto, (2013), Ilmu Pendidikan Islam, Yogyakarta: Ombak Dua, hal. 91-92

⁷ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan Cetakan ke II, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 40.

⁸ Ahmad Syar'i, Filsafat Pendidikan Islam, hal. 43

Berdasarkan jabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa arti peserta didik yaitu seseorang atau individu yang sedang mengakses pengetahuan, keterampilan, sehingga memiliki pengalaman untuk membangun kepribadian agar menaikkan nilai kebermanfaatannya untuk saat ini maupun masa yang akan datang.

Allah Swt berfirman dalam ayat suci Al-qur'an surat Al- Kahfi ayat 69 yaitu sebagai berikut.

قَالَ سَتَجِدُنِي إِِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا

Artinya : “Dia (Musa) berkata, “Insyaallah engkau akan mendapatiku sebagai orang yang sabar dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apapun.”

M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah menjelaskan bahwa Nabi Musa As berkata kepada hamba yang shaleh itu, engkau insya Allah akan menghadapi aku sebagai seorang penyabar yang insya Allah mampu menghadapi ujian dan cobaan, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu perintah yang engkau perintahkan atau urusan apapun. Dari tafsiran ayat di atas dapat dipahami bahwa Nabi Musa As, ketika ingin belajar kepada orang yang saleh itu, dia mengatakan bahwa dia akan sabar dan mampu menghadapi ujian dan cobaan, dan tidak akan menentang sesuatu apapun yang diperintahkan orang shaleh itu. Dan perlu diingat juga bahwa ketika Nabi Musa mengatakan dia orang yang sabar, dia cukup berhati-hati dan tidak menyatakan bahwa dirinya adalah penyabar sebelum menyebut dan mengaitkan kesabarannya itu dengan kehendak Allah Swt. Dengan menyebut insya Allah, Nabi Musa As, tidak dapat dinilai berbohong dengan ketidaksabarannya karena dia telah berusaha, namun itulah kehendak Allah yang bermaksud membuktikan adanya seseorang yang memiliki pengetahuan yang tidak dimiliki oleh Nabi Musa as. Dan dengan menyebut insya Allah juga

merupakan adab yang diajarkan agama dalam menghadapi sesuatu di masa depan.⁹

Etika dalam pendidikan, khususnya kegiatan belajar, merupakan cara atau laku dasar memperoleh ilmu dan menjadi pedoman bagi peserta didik dalam melakukan pelbagai aktivitas belajar. Islam memiliki pedoman yang sempurna dalam mengatur etika belajar bagi peserta didik.¹⁰ Etika peserta didik merupakan hal yang sangat penting dalam proses pendidikan. Peserta didik sangat perlu mematuhi etika, baik disaat pembelajaran dilakukan secara langsung maupun secara tidak langsung. Imam Al-Ghazali memiliki sebelas etika bagi peserta didik yang wajib dilakukan.

- a. Peserta didik harus belajar dengan niat ibadah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Swt dan di tuntut untuk mensucikan jiwa dari watak yang tercela dan akhlak yang rendah (QS. 51:56, 6:163)
- b. Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrawi (QS. 93:4)
- c. Bersikap tawadhu' (rendah hati) dengan cara meninggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidikannya.
- d. Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran
- e. Mempeserta didiki ilmu-ilmu yang terpuji, baik untuk ukhrawi maupun duniawi.
- f. Belajar dengan bertahap dengan cara memulai peserta didikan yang mudah menuju peserta didikan yang sukar.
- g. Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian hari beralih pada ilmu yang lainnya, sehingga anak didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam.
- h. Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipeserta didiki

⁹ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hlm 147

¹⁰ Syaifuddin Amin, Etika Peserta Didik menurut Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin. (Yogyakarta : Deepublish, 2019), hlm 16

- i. Memprioritaskan ilmu diniyah sebelum memasuki ilmu duniawi.
- j. Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu yang dapat bermanfaat dalam kehidupan dunia dan akhirat.
- k. Anak didik harus tunduk pada nasehat pendidik.¹¹

Sementara itu Asma Hasan Fahmi mengemukakan etika yang harus diketahui, dimiliki serta dipahami oleh peserta didik supaya dia dapat belajar dengan baik dan dapat keridhoan dari Allah SWT.

- a. Peserta didik hendaknya senantiasa membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu.
- b. Tujuan belajar hendaknya ditujukan untuk menghiiasi rumah dengan berbagai sifat keutamaan.
- c. Memiliki kemauan yang kuat untuk mencari dan menuntut ilmu di berbagai tempat.
- d. Setiap peserta didik wajib menghormati pendidiknya.
- e. Peserta didik hendaknya belajar secara sungguh-sungguh dan tabah.¹²

Etika yang telah dirumuskan oleh para ahli diatas perlu disempurnakan dengan empat akhlak peserta didik dalam menuntut ilmu.

- a. Peserta didik harus mempunyai tujuan menuntut ilmu dalam rangka menghiiasi jiwa dengan sifat keimanan, mendekatkan diri kepada Allah.
- b. Peserta didik harus tabah dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan sabar dalam menghadapi tantangan dan cobaan yang dating.
- c. Peserta didik harus ikhlas dalam menuntut ilmu dan menghormati guru atau pendidik, berusaha memperoleh kerelaan dari guru dengan mempergunakan beberapa cara yang baik.
- d. Peserta didik harus berusaha dengan sungguh-sungguh (berjihad) dalam menuntut ilmu serta diiringi dengan doa kepada Allah agar berhasil dalam menuntut ilmu.¹³

182 ¹¹ Rahmayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta : Kalam Mulia, 2015) hlm.

182 ¹² Rahmayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta : Kalam Mulia, 2015) hlm.

Ini merupakan sikap atau perilaku yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik kepada pendidiknya. Maka etika pendidik dan peserta didik harus lebih etis kepada guru di antara mereka; dimana peserta didik wajib menghormati gurunya, harus selalu berhati-hati dengan gurunya, jangan terlalu banyak bicara di depan guru dan berbicara tentang hal-hal yang tidak penting.

Dari uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa etika peserta didik merupakan suatu kebiasaan, perilaku, dan perbuatan baik yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik baik dalam ilmu fisik, sosial, maupun agama untuk meningkatkan kehidupan mereka di dunia dan di akhirat.

Pengertian etika peserta didik adalah seperangkat aturan yang berkaitan dengan moralitas, tata cara, atau nilai-nilai yang berkaitan dengan benar atau salah mengenai hak dan kewajiban yang dimiliki semua manusia ketika berupaya meningkatkan potensinya dengan proses belajar baik pendidikan formal maupun non formal sesuai dengan tingkatannya. Jenis-jenis etika peserta didik, diantaranya sebagai berikut:

1. Etika Terhadap Guru

a. Menghormati guru

Seorang peserta didik wajib menghormati guru hal tersebut dikarena gurulah yang memberikan ilmu
Seorang guru harus dimuliakan sebab jasa-jasanya yang mulia dalam mengajarkan ilmu kepada peserta didik. Adapun jika terdapat peserta didik atau peserta didik yang ilmunya sudah jauh melampaui gurunya maka hal tersebut tidak menjadikan penghalang bagi peserta didik untuk memuliakan gurunya.

فَمُ لِلْمُعَلِّمِ وَفِيهِ التَّبَجِيْلُ # كَادَ الْمُعَلِّمُ أَنْ يَكُوْنَ رَسُوْلًا

¹³ Rahmayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta : Kalam Mulia, 2015) hlm.

Berdirilah untuk orang alim (guru), dan muliakanlah ia. Sebab derajat orang alim hampir-hampir menyamai Rasul¹⁴

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُجِلِّ كَبِيرَنَا، وَيَرْحَمْ صَغِيرَنَا، وَيَعْرِفَ
لِعَالِمِنَا حَقَّهُ

Tidak termasuk golongan kami; Orang yang tidak menghormati yang lebih tua, tidak menyayangi yang lebih muda, dan tidak mengetahui hak seorang ulama.¹⁵

b. Membalas Kebaikan Guru

Seorang penuntut ilmu atau peserta didik diwajibkan membalas tiap-tiap kebaikan gurunya, sebab sebuah kebaikan harus dibalas dengan kebaikan. Kebaikan ilmu yang diajarkan oleh seorang guru tidak dapat kita balas dengan apapun juga. Oleh karena itu, kita seharusnya berterima kasih kepada guru (ustadz) atas segala ilmu yang telah mereka ajarkan kepada kita. Selain itu, penting bagi kita untuk selalu mendoakan keselamatan dan kebaikan bagi mereka sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan atas peran mereka dalam membimbing dan mendidik kita.

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ

Tidak ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan (pula). (QS. Ar-Rahmaan:60).¹⁶

c. Mematuhi bimbingan guru

Guru bisa menjadi teman yang bisa membantu mengatasi pertanyaan dan masalah ilmiah kepada peserta didik lainnya. Guru yang baik adalah orang

¹⁴ Ibnu Burdah, Pendidikan Karakter Islami, (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm. 94-95.

¹⁵ Yazid, Adab dan Akhlak Penuntut Ilmu, (Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2018) hlm.112.

¹⁶ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Shahih, (Bandung: Syaamil Qur'an), hlm. 533.

yang membantu memecahkan masalah tentang kehidupan. Sikap seorang peserta didik yang mau mendengarkan, mempertimbangkan saran, dan menuruti nasehat dari orang yang lebih berpengalaman adalah sikap yang sangat positif dalam meraih keberhasilan dalam studi. Melalui musyawarah dengan mereka yang memiliki pengetahuan lebih, kita dapat mengambil keputusan yang tepat dan melangkah maju dalam perjalanan studi.¹⁷

d. Rasa hormat

Merupakan sikap kesediaan seseorang untuk memperlakukan dirinya dan orang lain dengan baik, sesuai dengan tata krama yang seharusnya. Ini adalah salah satu aspek afektif yang penting untuk dikembangkan sejak usia dini.¹⁸ Salah satunya kita harus menghormati kepada orang yang lebih tua dari kita, terhadap guru dan terhadap orangtua.

e. Rendah diri

Prestasi dalam berbagai bidang seringkali membuat seseorang melupakan dirinya sendiri. Begitu juga dengan prestasi dalam bidang keilmuan, yang dapat membuat seseorang menjadi sombong dan merendahkan orang lain yang pengetahuannya tidak sebanding dengan dirinya. Sikap ini sangat merugikan bagi dirinya sendiri, karena akan membuatnya merasa tidak lagi membutuhkan pengetahuan tambahan dan cenderung malas belajar. Seorang peserta didik tidak akan dapat mencapai pengetahuan yang baik kecuali jika ia memiliki sikap rendah hati dan penuh perhatian terhadap ilmu.

مَنْ تَكَبَّرَ بِعِلْمِهِ وَضَعَهُ اللَّهُ بِهِ، وَمَنْ تَوَضَّعَ بِعِلْمِهِ

رَفَعَهُ اللَّهُ بِهِ

¹⁷ Ibnu Burdah, Pendidikan Karakter Islami,..... hlm. 61.

¹⁸ Anna Farida, Pilar-Pilar Pembangunan Karakter Remaja, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2014), hlm. 42.

Barang siapa yang bersikap tinggi hati karena ilmunya, maka Allah akan merendahkan dengan ilmunya itu. Dan siapa yang bersikap rendah hati karena ilmunya, maka Allah akan meninggikan derajatnya dengan ilmunya itu.¹⁹

f. Mencontoh akhlakunya

Peserta didik sebaiknya mengambil contoh dari perilaku atau etika yang baik dan terpuji yang ditunjukkan oleh gurunya. Tidak ada larangan untuk memberikan nasehat jika guru melakukan kesalahan, namun hal tersebut harus dilakukan dengan penuh adab, dengan sikap yang lemah lembut. Nasehat sebaiknya disampaikan secara pribadi, tanpa kehadiran orang lain, dan tidak melampaui batas yang pantas.²⁰

g. Memperhatikan penjelasan guru dan tidak banyak bertanya

Jika seorang peserta didik tidak serius dalam mengikuti penjelasan materi yang disampaikan oleh gurunya, manfaat yang diperolehnya akan sangat minim, dan masalah-masalah dalam pembelajaran akan membingungkannya. Lebih buruk lagi jika seorang peserta didik terlalu banyak bertanya dan berbicara, karena hal tersebut tidak akan memberikan manfaat yang signifikan. Oleh karena itu, penting bagi peserta didik untuk fokus pada apa yang disampaikan oleh guru dan tidak teralihkan oleh hal-hal lain. Hindarilah bermain-main atau bercanda di depan guru atau teman-teman, dan jangan memalingkan muka, melainkan perhatikan dengan seksama wajah guru sambil mendengarkan dengan penuh perhatian apa yang disampaikannya.²¹

¹⁹ Ibnu Burdah, Pendidikan Karakter Islami,....hlm. 73.

²⁰ Yazid, Adab dan Akhlak Penuntut Ilmu,..... hlm. 109

²¹ Salminawati, Etika Peserta didik Perspektif Islam, Jurnal Tarbiyah, vol. 22 No.1 2015, hlm.3-8. diakses pada 12 Desember, 2022, <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/3/1>

h. Mengulang peserta didikan setelah kajian selesai

Salah satu cara untuk mengulang peserta didikan yang telah diterima dari guru adalah dengan merujuk kembali pada kitab asli dan memahami faedah-faedah serta masalah-masalah penting yang telah dicatat dari guru. Selain itu, dapat pula dilakukan dengan berkumpul bersama teman-teman untuk melakukan muraja'ah (pengulangan) dan mengadakan sesi tanya jawab guna memperdalam pemahaman.²²

i. Berbaik sangka terhadap guru

Apabila seorang peserta didik mendapatkan hukuman dari guru, ia seharusnya menyadari bahwa hal tersebut dilakukan untuk kebaikan, bukan sebagai balas dendam. Ketika seseorang peserta didik tidak sabar dan tidak menghormati guru, hal ini akan menghalangi mereka untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan keberkahan dari ilmu tersebut. Oleh karena itu, seorang peserta didik perlu bersabar dalam menghadapi sikap guru yang mungkin kurang baik.

2. Etika terhadap ilmu

a. Mengikhhlaskan niat dalam menuntut ilmu

Dalam menuntut ilmu, seorang peserta didik harus memiliki niat yang ikhlas karena Allah Swt. Sebab, tanpa ikhlas karena Allah, seseorang tidak akan mendapatkan ilmu yang benar-benar bermanfaat. Niat yang baik dalam menuntut ilmu haruslah semata-mata ditujukan kepada Allah. Tidak boleh ada niat yang terkait dengan kepentingan duniawi seperti ambisi untuk mendapatkan kepemimpinan, jabatan, kehormatan, atau harta.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ خُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا
الصَّلَاةَ

²² Yazid, Adab dan Akhlak Penuntut Ilmu,....., hlm. 107

وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

“Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas mentaatinya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar) (QS. Al-Bayyinah: 5).²³

b. Membersihkan hati dari akhlak yang buruk

Seorang penuntut ilmu atau peserta didik sebaiknya membersihkan hatinya dari sifat-sifat buruk seperti iri, dengki, hasut, dan akhlak yang tidak baik. Hal ini bertujuan agar hatinya siap menerima ilmu, menghafalnya, dan merenungi makna serta hakekat yang terkandung dalam ilmu tersebut. Oleh karena itu, bagi siapa pun yang ingin memperoleh ilmu, penting bagi mereka untuk memperbaiki dan membersihkan batinnya dari segala hal yang negatif. Sebab, ilmu merupakan sebuah harta yang berharga dan sebaiknya hanya dimiliki oleh hati yang suci dan bersih. Sahl bin Abdullah at-Tustari berkata

أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مُحَمَّدٍ النَّيْسَابُورِيُّ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُهْلُولِ الْفَقِيهِيُّ، حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ أَبِي حُمَيْرَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ سَهْلَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ، يَقُولُ: " حَرَامٌ عَلَى قَلْبٍ أَنْ يَشُمَّ رَائِحَةَ الْيَقِينِ، وَفِيهِ سُكُونٌ إِلَى غَيْرِ اللَّهِ، وَحَرَامٌ عَلَى قَلْبٍ أَنْ يَدْخُلَهُ النُّورُ، وَفِيهِ شَيْءٌ مِمَّا يَكْرَهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ "

²³ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Shahih,hlm. 598.

Haram atas cahaya (ilmu) untuk memasuki hati seseorang, sedangkan didalam hatinya tersebut ada sesuatu yang dibenci oleh Allah.

c. Memohon ilmu yang bermanfaat kepada Allah

Setiap peserta didik seharusnya selalu berdoa kepada Allah SWT untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan memohon pertolongan-Nya dalam perjalanan mencari ilmu. Mereka juga harus menyadari bahwa mereka selalu membutuhkan-Nya dalam segala hal, termasuk dalam perolehan ilmu.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا وَرِزْقًا طَيِّبًا وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا

Ya Allah aku memohon kepadamu ilmu yang bermanfaat, rizki yang halal dan amal yang diterima.

d. Bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu

Peserta didik dalam menuntut ilmu harus menghindari sikap malas dan pasif dalam pencariannya. Dengan tekad yang kuat dan kesungguhan yang tulus, kita akan diberikan ilmu yang bermanfaat oleh Allah. Seorang penuntut ilmu harus aktif dan hadir dalam majelis ilmu, serta berupaya untuk datang lebih awal sehingga tidak terlambat. Hal ini karena menuntut ilmu memiliki tingkat kepentingan yang lebih tinggi daripada pelaksanaan amalan sunnah dan wajib lainnya.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ قَالَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ

يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي يَقُولُ لَا يُسْتَطَاعُ

الْعِلْمُ بِرَاحَةِ الْجِسْمِ

“Ilmu tidak akan diperoleh dengan tubuh yang dimanjakan (dengan santai)”²⁴

e. Menjauhkan diri dari dosa dan maksiat dengan bertaqwa kepada Allah.

²⁴ Yazid, Adab dan Akhlak Penuntut Ilmu,....., hlm. 18-23

Hal ini merupakan sarana yang paling besar dalam memperoleh ilmu. Seorang penuntut ilmu harus menjauhi dosa dan maksiat. sebagaimana firman Allah Swt.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا
وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ
الْعَظِيمِ

Hai orang-orang beriman, jika kamu bertaqwa kepada Allah, niscaya dia akan memberikan furqan (kemampuan membedakan antara yang hak dan yang batil) kepadamu dan menghapus segala kesalahanmu, dan mengampuni (dosa-dosa)mu. dan Allah mempunyai karunia yang besar.” (QS. Al-Anfaal: 29)²⁵

f. Mencintai ilmu

Setiap peserta didik seharusnya memiliki sikap batin yang mencintai ilmu. Ilmu merupakan fondasi peradaban, dasar agama, pengikat kehidupan bersama, dan sarana untuk mencapai tujuan yang besar dan mulia. Salah satu bentuk nyata dari cinta terhadap ilmu adalah dengan mencintai buku dan membaca. Setiap peserta didik seharusnya memperlakukan buku sebagai sesuatu yang istimewa, diakrabi dengan rasa kebersamaan yang penuh.

الْاِكْتِسَابُ مِنَ الْكُتُبِ مِنْ دَعَائِمِ الْعِلْمِ اِذْ لَا يَخْلُو كِتَابٌ
مِنْ فَايْدَةٍ وَزِيَادَةٍ عِلْمٍ

Mengoleksi buku adalah salah satu penyangga ilmu. Sebab, setiap buku megandung manfaat dan menambah ilmu.²⁶

g. Mengoptimalkan waktu

²⁵ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Shahih, hlm. 180.

²⁶ Ibnu Burdah, Pendidikan Karakter Islami,..... hlm. 91.

Seorang peserta didik seharusnya memanfaatkan waktu luangnya secara optimal. Mereka tidak boleh menunda-nunda dalam melakukan berbagai kebaikan. Sangat penting bagi peserta didik untuk memiliki tekad yang kuat dalam belajar dan menggunakan setiap saatnya untuk menuntut ilmu. Mereka tidak ingin kehilangan waktu sedikit pun tanpa mendapatkan pengetahuan, kecuali untuk kebutuhan makan, tidur, dan tugas-tugas yang harus dilakukan. Namun, mereka juga perlu mengambil sedikit waktu istirahat untuk menghilangkan kejenuhan.

h. Memanfaatkan masa muda dalam menuntut ilmu

Seorang peserta didik sebaiknya memanfaatkan masa mudanya dengan baik untuk menuntut ilmu. Penting untuk tidak terjebak dalam impian dan kata-kata kosong tentang masa depan. Setiap waktu yang berlalu dari usia kita tidak akan bisa digantikan. Masa kanak-kanak dan remaja dianggap sebagai periode berharga karena dalam rentang waktu tersebut merupakan saat yang paling tepat untuk mengembangkan dan memperoleh pengetahuan baru. Peserta didik sebaiknya fokus pada belajar dan memperluas wawasan, mengambil peluang untuk meningkatkan kualitas diri melalui pendidikan. Dengan memanfaatkan waktu dengan baik, mereka dapat membangun dasar yang kuat untuk masa depan yang sukses.

اَلتَّلْعُمُ فِي الصَّغَرِ كَالنَّقْشِ عَلَى الْحَجَرِ

Belajar diwaktu kecil bagaikan mengukir diatas batu.²⁷

3. Etika terhadap teman

a. Memilih teman yang baik

Sebagai peserta didik, penting untuk memilih teman yang baik yang dapat mendukung dan membantu dalam hal-hal yang positif. Teman

²⁷ Yazid, Adab dan Akhlak Penuntut Ilmu,....., hlm. 33.

memiliki pengaruh yang besar terhadap kita. Oleh karena itu, penting untuk berhati-hati dan mengenal dengan baik orang yang akan menjadi teman kita. Mencari sahabat sejati membutuhkan kehati-hatian yang tinggi, karena sahabat sejati adalah seseorang yang dapat kita percaya, menghargai, dan berbagi nilai-nilai yang sama. Dalam memilih teman, kita perlu melihat karakter, sikap, dan perilaku mereka untuk memastikan bahwa mereka memiliki pengaruh positif dalam kehidupan kita.

الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنِ يُحَالِلُ

seorang berada diatas agama temannya. Maka hendaknya salah seorang dari kalian melihat kepada siapa ia berteman.²⁸

- b. Tidak mencela dan tidak memanggilnya dengan panggilan yang buruk

يَايُهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ
يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ
يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا
بِالْأَلْقَابِ ۚ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ
لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-ngolok kaum yang lain, karena boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-ngolok). dan jangan pula perempuan-perempuan (memperolok-olok) perempuan lain, karena boleh jadi (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan yang mengolok-ngolok. Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan jangan saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. seburuk-buruk

²⁸ Yazid, Adab dan Akhlak Penuntut Ilmu,....., hlm. 58-59.

panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman dan Barangsiapa tidak bertobat, Maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (QS. Al-Hujurat:11).²⁹

c. Empati dan peduli sosial

Secara sederhana, empati adalah kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain. Dengan memiliki empati, seseorang dapat mengembangkan keinginan dan tindakan untuk peduli serta membantu jika orang lain mengalami kesulitan atau kesedihan. Penting untuk dicatat bahwa kemampuan empati tidak hanya dimiliki oleh orang dewasa, bahkan tidak semua orang dewasa memiliki kemampuan tersebut. Empati adalah kualitas yang perlu dikembangkan dan dipelihara di sepanjang kehidupan untuk memperkuat hubungan sosial dan meningkatkan kepedulian terhadap sesama.³⁰ Misalnya ada suatu peristiwa bencana alam gempa bumi, banjir, tsunami dll banyak korban jiwa dan harta benda, maka kita sebagai seorang peserta didik harus berempati dan lebih-lebih bisa mengulurkan tangan guna membantu korban bencana alam tersebut baik dengan cara berdonasi ataupun menggalang dana.

d. Memaafkan kesalahan teman-teman

Dalam hubungan persahabatan, interaksi antara teman seringkali menyebabkan terjadinya kesalahan, baik disengaja maupun tidak. Dalam situasi tersebut, penting bagi kita untuk memberikan maaf kepada teman kita jika mereka melakukan kesalahan. Memberi maaf adalah suatu kewajiban dalam menjaga hubungan yang baik antara teman-teman, karena dengan memberi maaf, kita membuka pintu untuk memperbaiki kesalahan dan melanjutkan hubungan dengan lebih baik.

²⁹ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Shahih,, Hlm. 516.

³⁰ Anna Farida, Pilar-Pilar Pembangunan Karakter Remaja,, hlm. 110.

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۚ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ ۗ عَلَى
 اللَّهِ ۖ إِنَّهُ ۗ

لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal, tetapi barang siapa memaafkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat) Maka pahalanya dari Allah. Sesungguhnya dia tidak menyukai orang-orang yang zalim.(QS. Asy-Syuro': 40).³¹

e. Toleransi

Dalam bergaul dengan teman, penting bagi kita untuk menunjukkan kedewasaan dan sikap toleransi terhadap perbedaan yang ada di antara kita. Perbedaan tersebut bisa timbul karena pandangan yang berbeda-beda atau karena faktor suku, ras, agama, budaya, maupun bahasa. Karena itu, seringkali kita akan menemui teman yang memiliki kebiasaan atau tindakan yang berbeda dengan yang kita lakukan sehari-hari.³² Untuk itu perlunya bersikap toleransi dan cinta damai atas sesama peserta didik agar dalam menyikapi hal-hal yang berbeda tidak boleh bersikap rasis.

f. Mencari tempat duduk yang dekat dengan gurunya

Hindarilah meminta seseorang untuk meninggalkan tempat duduknya, bahkan jika mereka mempersilahkanmu untuk duduk di tempat mereka. Lebih baik bagimu untuk duduk di dekat guru jika memungkinkan, sehingga kamu dapat mengambil manfaat dari peserta didikan yang dia berikan, baik bagi dirimu maupun bagi orang-orang yang hadir. Hindarilah duduk di tengah-tengah majelis kecuali dalam keadaan terdesak atau di antara dua orang, kecuali jika kedua orang tersebut

³¹ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Shahih,, Hlm. 487.

³² Anna Farida, Pilar-Pilar Pembangunan Karakter Remaja,, hlm. 59.

mempersilahkanmu. Jika mereka
mempersilahkanmu, maka duduklah dan
bergabunglah dengan mereka.³³

2. Dasar Etika Peserta Didik

Berdasarkan aspek kehidupan manusia, etika terbagi menjadi dua macam: (1) Etika deskriptif yakni etika yang membahas tentang fakta berupa sikap dan perilaku manusia yang sesuai dengan realitas dan situasi yang telah membudaya di masyarakat. (2) Etika normatif yakni etika yang memberikan penilaian dan himbauan kepada manusia tentang bagaimana dia harus bertindak sesuai dengan norma yang berlaku.³⁴

Menurut UU RI Nomor 20 tahun 2003, yang dimaksud dengan peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.³⁵ Dalam melakukan proses pembelajaran peserta didik tidak dapat melakukan suatu kegiatan dengan sesuka hatinya akan tetapi apa yang dilakukan oleh peserta didik juga diatur dalam undang-undang sistem pendidikan nasional sebagaimana proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

Untuk itu dalam UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional terdapat Bab yang mengatur tentang peserta didik, yaitu pada bab V tentang peserta didik dengan pasal 12 :

Setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak;
(a) Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik seagama. (b) Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuannya. (c) Mendapatkan beapeserta

³³ Ahmad Ulin Niam dan Nasruddin Zein, Etika Peserta didik dan Guru Menurut Imam Al-Ghazali, Jurnal Pendidikan Islam Al I'tibar, vol. 4 No.1, 2017. hlm.113.

³⁴ Barnawi dan Mohammad Arifin, Etika dan Profesi Kependidikan, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2017), hal. 49-50.

³⁵ UU RI Nomor 20 tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2012), 61.

didik bagi yang berprestasi yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya. (d) Mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya. (e) Pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara. (f) Menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.

3. Ruang Lingkup Etika Peserta Didik

Etika tidak hanya terbatas pada pandangan moral, melainkan juga merupakan sebuah disiplin ilmu. Etika mempelajari alasan di balik kepatuhan manusia terhadap prinsip-prinsip moral tertentu, serta bagaimana manusia mengambil keputusan berdasarkan berbagai pandangan moral yang ada.³⁶ Ada beberapa cara untuk memahami ruang lingkup etika peserta didik, antara lain:³⁷

- a. Tindakan yang baik yang dilakukan dengan niat yang baik dan dilaksanakan dengan kelembutan sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang diberikan oleh Allah.
- b. Melakukan tindakan yang diperintahkan oleh Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya.
- c. Akhlakul karimah yang ditunjukkan kepada semua orang, di mana pun, dan kapan pun, termasuk dalam situasi perang sekalipun.
- d. Segala hal yang sejalan dengan sumber hukum Islam, yaitu Al Qur'an dan Al Hadis, termasuk perkataan, perbuatan, sifat, dan sikap.
- e. Konsep kebenaran dan kesalahan, yang ditinjau dari perspektif rasionalitas, filsafat, kelompok masyarakat, dan suatu profesi.

³⁶ Ahmad Tabiin, Konsep etika peserta didik dalam pendidikan Islam menurut KHM Hasyim Asy'ari: Studi kitab adab al-'alim wa al-muta'allim, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, hal. 20

³⁷ Latifah Nur Batubara, Etika Peserta Didik Menuntut Ilmu dalam Kitab al Gunyah, 15-16

- f. Manifestasi dari tindakan, perkataan, dan perbuatan yang dapat diterima dan bertanggung jawab bagi seseorang.
- g. Praktik-praktik perilaku yang baik dan benar yang dapat diadopsi oleh individu atau kelompok masyarakat tertentu sebagai kebiasaan.
- h. Etika sebagai pengukur yang digunakan untuk memotivasi diri dalam melakukan tindakan yang dianggap baik dan benar.
- i. Rasionalitas mengenai kebenaran atau kesalahan, kebaikan atau keburukan dari tindakan seseorang yang dapat diterapkan dalam kehidupan sosial, budaya, pendidikan, kesehatan, politik, ekonomi, pekerjaan, profesi, dan pandangan hidup suatu bangsa.

B. Etika Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam

Pengertian etika peserta didik adalah kumpulan prinsip-prinsip yang terkait dengan moralitas, etika, atau nilai-nilai yang menyangkut konsep benar dan salah mengenai hak dan kewajiban yang dimiliki oleh setiap individu saat mereka berupaya mengembangkan potensi mereka melalui proses pembelajaran, baik melalui pendidikan formal maupun informal, pada berbagai tingkatan dan jenis pendidikan tertentu.

Pendidikan Islam menurut Drs. Ahmad D. Marimba yang dikutip dari bukunya Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian lain sering kali beliau mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah “kepribadian muslim”, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai nilai-nilai Islam.³⁸

Sedangkan menurut Musthafa Al-Ghulayani yang dikutip dari bukunya Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi Pendidikan Islam

³⁸ Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, Ilmu Pendidikan Islam, Pustaka Setia, Bandung, 1997, hlm. 9.

ialah menambahkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air.³⁹

Etika peserta didik dalam pendidikan Islam memegang peranan penting karena ia memberikan kerangka nilai dan tata cara yang diperlukan dalam memperoleh ilmu pengetahuan secara efektif. Etika Peserta didik menurut Muhammad Salih al-'Usaimin dalam Kitab al-Ilm yaitu :

1. Niat Ikhlas

Kewajiban setiap peserta didik dalam pendidikan Islam adalah untuk mencari ilmu dengan niat yang tulus dan hanya karena Allah SWT.⁴⁰ Mereka juga diharapkan membersihkan hati agar ilmu pengetahuan dapat mudah tertanam dan diingat dengan baik.⁴¹ Niat peserta didik dalam menuntut ilmu haruslah ikhlas, dengan harapan memperoleh keridhaan Allah, mencari kebahagiaan di akhirat, menghilangkan kebodohan dalam diri mereka dan orang lain, menjaga kehidupan agama, serta mempertahankan kelestarian Islam. Sebab, Islam akan tetap lestari jika para pemeluknya atau umatnya berilmu.⁴²

Dalam menuntut ilmu, sangat penting untuk memiliki niat yang tulus dan menghargai nikmat akal dan kesehatan yang diberikan kepada kita. Kita harus bersyukur atas anugerah ini dan memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya dalam mencari ilmu pengetahuan. Dengan niat yang tulus dan rasa syukur yang mendalam, kita dapat menghargai nilai penting dari setiap kesempatan untuk belajar dan meningkatkan pemahaman kita. Tidak seharusnya ada niat

³⁹ Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, Ilmu Pendidikan Islam, Pustaka Setia, Bandung, 1997, hlm. 10.

⁴⁰ Abu Muhammad Iqbal, Pemikiran Pendidikan Islam; Gagasan - gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim (Yogyakarta: Pustaka Peserta didik, 2015), hlm. 65.

⁴¹ Muhyiddin bin Syarf an-Nawawi, Kitab al - Majmu' Syarh al - Muhazzab (Lebanon: Dar Ihya at-Turas al-'Arabi, tt), Jilid 1, hlm. 82.

⁴² Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 182.

untuk mendapatkan penghormatan dari masyarakat, mencari kekayaan dunia, atau meraih kedudukan terhormat di hadapan pejabat atau pihak lain.

2. Memusnahkan sifat bodoh dari diri dan masyarakat

Az-Zarnuji berpendapat bahwa manusia sebagai makhluk memiliki kecenderungan terhadap kebodohan dan ketidaktahuan. Oleh karena itu, tujuan belajar bukan hanya untuk mencari kecerdasan dan keahlian semata, tetapi lebih kepada usaha menghilangkan kebodohan dan ketidaktahuan yang ada dalam diri seseorang. Selain itu, sebagai individu yang telah memperoleh pengetahuan, seseorang memiliki kewajiban untuk mencerahkan orang lain dengan ilmu yang dimilikinya. Baik itu dalam bentuk penyebaran ilmu itu sendiri maupun melalui penerapan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁴³

Pada dasarnya tujuan belajar adalah untuk memperoleh pengetahuan, hal ini terbukti dengan adanya kemampuan berpikir. Keberadaan pengetahuan dan kemampuan berpikir merupakan yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, seseorang tidak mampu mengembangkan kemampuan berpikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan.⁴⁴

3. Toleran terhadap perbedaan pendapat

Peserta didik seharusnya tidak mengabaikan atau meremehkan orang lain, atau bahkan menganggap mereka bodoh dan sesat. Selain itu, mereka juga tidak boleh beranggapan bahwa hanya golongan mereka sendiri yang memiliki pengetahuan dan petunjuk yang benar. Karena sebenarnya, petunjuk yang benar dapat ditemukan dalam Al-Quran dan hadis yang menjadi garis panduan bagi umat Islam.⁴⁵

4. Mengamalkan ilmu pengetahuan

Mengamalkan ilmu merupakan kewajiban utama bagi setiap Muslim. Namun, meninggalkan amalan yang

⁴³ Burhanuddin az-Zarnuji, *Ta'li m al - Muta'allim* (Semarang: Sankapura, tt), hlm. 13.

⁴⁴ Sardiman A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 26.

⁴⁵ Majid 'Irsan al-Kailani, *al - Fikr at - Tarbawi 'Ind Ibn Taimiyyah* (Madinah: Dar at-Turas], 1986), hlm. 179.

didasarkan pada ilmu juga memiliki konsekuensi yang berbeda-beda, tergantung pada hukum syariat yang terkait dengan amalan tersebut. Hukum tersebut dapat berkisar antara kufur, maksiat, makruh, atau mubah. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk memahami dan mengamalkan ilmu dengan memperhatikan hukum-hukum agama yang berlaku.⁴⁶ Meninggalkan amalan yang berhubungan dengan ilmu, seperti meninggalkan praktik tauhid dan melakukan perbuatan syirik, merupakan tindakan yang menunjukkan kekufuran. Kekufuran ini terjadi ketika seseorang yang mengetahui pentingnya mentauhidkan Allah dan menjauhi syirik, tetapi tetap melakukan perbuatan syirik. Dalam Islam, syirik dianggap sebagai pelanggaran serius terhadap prinsip tauhid. Oleh karena itu, penting bagi setiap Muslim untuk memahami, mengamalkan, dan menjaga prinsip tauhid dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁷

5. Menyampaikan ilmu pengetahuan

Seseorang yang telah belajar dan memiliki pengetahuan memiliki tanggung jawab untuk mengamalkan ilmunya. Dengan mengamalkan ilmu yang dimilikinya, ilmu tersebut menjadi bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain.⁴⁸

Untuk memastikan bahwa ilmu yang dimiliki dapat bermanfaat bagi orang lain, penting untuk mengajarkannya kepada mereka. Mengajar ilmu kepada orang lain adalah seperti memberikan penerangan kepada mereka, baik melalui penjelasan lisan, demonstrasi langsung, atau melalui penyusunan buku dan tulisan yang dapat dijadikan sumber manfaat. Dengan berbagi ilmu, kita dapat memberikan manfaat yang lebih luas dan mendorong penyebaran pengetahuan yang berguna bagi masyarakat.⁴⁹

⁴⁶ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2015), hlm. 160.

⁴⁷ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 35

⁴⁸ Saifuddin, *Metode dan Etika Pengembangan Ilmu* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), hlm. 24.

⁴⁹ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami...*, hlm. 161.

Mengajarkan ilmu memang diperintah oleh agama, karena tidak bisa disangkal lagi, bahwa mengajarkan ilmu adalah suatu pekerjaan yang sangat mulia.

Andai saja Allah tidak mengutus rasul sebagai pembimbing atau guru bagi umat manusia, maka manusia akan hidup dalam kebodohan tanpa batas. Meskipun akal dan pikiran manusia mampu menghasilkan berbagai pengetahuan, tetapi masih ada hal-hal di luar jangkauan akal manusia. Oleh karena itu, Rasulullah diutus ke dunia ini untuk membimbing manusia dalam hal-hal yang tidak dapat dicapai melalui akal manusia.⁵⁰

6. Bersabar dalam belajar

Sabar adalah kemampuan untuk menahan diri dari emosi negatif dan luka batin. Dalam kehidupan saat ini yang penuh dengan kejahatan, kesabaran sangatlah penting. Tanpa kesabaran, dunia ini tidak akan aman dan kesuksesan sulit dicapai.⁵¹ Sabar dalam belajar merupakan kunci keberhasilan bagi setiap peserta didik. Tanpa kemampuan untuk bersabar dalam proses belajar, seseorang sulit mencapai kesuksesan yang diimpikannya. Sebagai contoh, kita dapat membandingkan dua anak perempuan. Anak pertama memiliki kecerdasan dan potensi yang besar, namun dia kurang memiliki kesabaran. Ketika orang tuanya meminta dia untuk belajar, dia lebih memilih untuk pergi bermain dengan teman-temannya.

7. Menghormati guru

Peserta didik harus menghormati guru dan berterimakasih atas kebaikannya yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan kepadanya.⁵² Termasuk menghormati guru adalah tidak membicarakan kejelekan gurunya dan bersabar terhadap segala sikap tidak menyenangkan dari seorang guru.⁵³

8. Berpegang terhadap Alquran dan Hadis

⁵⁰ Majid 'Irsan al-Kailani, al - Fikr at - Tarbawi 'Ind Ibn Taimiyyah..., hlm. 39.

⁵¹ Al Rasyidin, Falsafah Pendidikan Islami..., hlm. 156.

⁵² Abu Muhammad Iqbal, Pemikiran Pendidikan Islam..., hlm. 65.

⁵³ Muhyiddin bin Syarf an-Nawawi, Kitab al - Majmu' Syarh} al - Muhazz ab..., Jilid 1, hlm. 85.

Peserta didik harus diberikan peserta didikan Alquran melalui metode-metode yang memungkinkan Kitab Suci bukan hanya dijadikan sebagai sumber inspirasi moral, tetapi juga dapat dijadikan sebagai rujukan tertinggi untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari yang semakin kompleks dan menantang.⁵⁴

9. Teliti dan konsisten

Teliti dan konsentrasi dalam belajar adalah pemusatan pemikiran terhadap suatu hal dengan mengenyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan. Dalam belajar, konsentrasi berarti pemusatan pikiran terhadap suatu mapeserta didikan dengan mengenyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan dengan peserta didikan.⁵⁵

C. Penelitian Terdahulu

Peneliti dalam penelitian ini menemukan literatur beberapa skripsi yaitu sebagai berikut :

1. Skripsi yang disusun oleh Muhammad Khoirur Roin, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Islam. Institut Agama Islam Negeri Salatiga, dengan judul “*Etika Guru dan Peserta didik Perspektif Ibn Jama’ah dalam Kitab Tadzkirah al Sami’ wa al Mutakallim fi Adab al ‘Alim wa al Muta’allim.*” penelitian tersebut bertujuan untuk menjelaskan etika guru dan peserta didik dalam perspektif Ibn Jama’ah berdasarkan salah satu karyanya yaitu kitab Tadzkirah al Sami’ wa al Mutakallim fi Adab al ‘Alim wa al Muta’allim. Dalam skripsi tersebut berisi *pertama*, seorang guru dan peserta didik seharusnya dalam proses belajar dan menuntun ilmu harus memiliki rasa ikhlas karena Allah SWT, bersikap wara’, senantiasa sabar, saling menyayangi, saling menghormati dan menghargai, tawadlu’, zuhud, qana’ah, mengatur dan memanfaatkan waktu yang dimiliki, tidak

⁵⁴ Fazlur Rahman, “Recommendation of the Improvement of IAIN Curriculum and Instruction Submitted to the Minister of Religious Affair, His Excellence, Munawir Sjadzali, dalam Muhammad Wahyu Nafis (ed)., Kontekstualitas Ajaran Islam 70 Tahun Prof. Dr. H. Munawir Sjadzali, MA., (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 93.

⁵⁵ Slameto, Belajar dan Faktor - faktor yang Mempengaruhi (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 86.

malu, berjiwa sosial tinggi, muhasabah, serta istiqomah dalam menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. *Kedua*, pemikiran Ibn Jama'ah tentang etika guru dan peserta didik masih sangat relevan jika diterapkan dalam konteks kekinian. Hal ini terbukti dengan adanya kesesuaian pemikiran beliau dengan Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, maupun Pendidikan Islam Modern sekarang ini. Hanya ada beberapa yang tampaknya sulit untuk diaktualisasikan.

2. Skripsi yang disusun oleh Moh. Mursyid Jurusan Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul “Konsep Etika Terhadap Buku (*Studi Pemikiran Ibn Jama'ah dalam Kitab Tazkirat al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*)”. penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang konsep etika yang ada sebelas poin yang meliputi lima kategori, yaitu : 1), etika membeli buku yang terdapat pada poin pertama dan keempat. 2), etika meminjam buku yang terdapat pada poin kedua dan keempat. 3), etika meletakkan buku yang terdapat pada poin ketiga. 4), etika menyalin buku yang terdapat pada poin kelima dan keenam. 5), etika mengoreksi buku yang terdapat pada poin ketujuh, kedelapan, kesembilan, kesepuluh, dan kesebelas.
3. Skripsi yang disusun oleh Anang Ismail, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FITK). Institut Agama Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul “*Karakter Pendidik dan peserta didik perspektif Imam Ibnu Jamaah Analisis Kitab Tazkirotus Saami' Wa Al-Mutakallim Fii Adab Al-'Alim Wa Al-Mutakallim Karya Imam Ibnu Jamaah*”. penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan tentang sembilan karakter pendidik dan sebelas karakter peserta dalam kitab Tazkirotus Saami' Wa Al-Mutakallim fii Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim karya Imam Ibnu Jamaah. Diantara sembilan karakter pendidik yaitu: 1). Religius, 2). Berilmu, 3). Zuhud, 4). Tawadhu, 5). Ikhlas, 6). Adil, 7). Kasih Sayang, 8). Tanggung Jawab, 9). Berjiwa Sosial. Sedangkan sebelas karakter peserta didik yaitu: 1). Religius, 2). Toleransi, 3). Disiplin, 4). Bersahabat atau

Komunikatif, 5). Peduli Sesama, 6). Rasa Ingin Tahu, 7). Qona'ah, 8). Tawadhu, 9). Wara 10). Sabar, 11). Santun.

D. Kerangka Berfikir

Etika peserta didik merupakan seperangkat aturan atau prinsip yang terkait dengan moralitas, tata cara, atau nilai-nilai yang menyangkut apa yang benar dan salah dalam konteks hak dan kewajiban setiap individu dalam upaya mengembangkan potensinya melalui proses pembelajaran. Etika peserta didik mencakup prinsip-prinsip moral dan pedoman perilaku yang berlaku dalam pendidikan, baik dalam jalur pendidikan formal maupun informal, dan di berbagai tingkatan dan jenis pendidikan.

Etika peserta didik perspektif pendidikan Islam merupakan segala sesuatu yang wajib dipenuhi agar dapat meraih ilmu pengetahuan dengan baik yaitu 1) Niat ikhlas, 2) Memberantas kebodohan dari diri dan masyarakat, 3) Toleran terhadap perbedaan pendapat, 4) Mengamalkan ilmu pengetahuan, 5) Menyampaikan ilmu pengetahuan, 6) Bersabar dalam belajar, 7) Menghormati guru, 8) Berpegang terhadap Alquran dan Hadis, 9) Teliti dan konsisten.⁵⁶

Etika peserta didik perspektif Imam Ibnu Jamaah adalah terbagi menjadi beberapa bagian diantaranya etika peserta didik terhadap diri sendiri, etika peserta didik terhadap guru, etika peserta didik terhadap peserta didikan.

Dari beberapa uraian diatas penulis akan mencoba menganalisa berbagai etika peserta didik perspektif dari Imam Ibnu Jamaah kemudian merelevansikan berbagai etika tersebut kedalam pendidikan agama Islam masa sekarang.

⁵⁶ Dikutip dalam Ihsan Fauzi Dalimunthe, "Etika Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam (Telaah Terhadap Kitab Al-'Ilm Karya Muhammad Salih Al-'Usaimin)", *Jurnal Studi Multidisipliner Volume 5 Edisi 2 2018 M/1440 H*

Gambar 2.1 Kerangka Etika Peserta Didik, Etika Peserta Didik Perspektif Imam Ibnu Jama'ah serta relevansinya dalam Pendidikan Islam

